

Video Pinkan-Pinba untuk Mengenalkan Perkalian dan Pembagian Dasar pada Anak Usia 7-8 Tahun

Tiara Astari¹, Rohimi Zamzam², Natasya Dewitasari³

^{1,2}Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat Cirendeui, 15419

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat Cirendeui, 15419

E-mail : tiara.astari@umj.ac.id¹, rohimi.zamzam@umj.ac.id², natasyadewitasari11@gmail.com³

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah merubah berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam aspek pendidikan. Sistem pembelajaran yang semula tatap muka kini berubah menjadi secara daring. *Zoom meeting* merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk tetap dapat bertatap muka dalam melakukan pembelajaran meskipun secara virtual. Namun, tidak semua siswa dapat melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi tersebut karena kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah. Sehingga materi pembelajaran hanya dapat disampaikan melalui *WhatsApp Group*. Hal ini membuat para siswa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika. Maka, peneliti bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi perkalian dan pembagian dasar pada mata pelajaran matematika melalui video Pinkan-Pinba. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan video Pinkan-Pinba, siswa dapat lebih memahami materi perkalian dan pembagian terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dan frekuensi siswa yang tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal sejak pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan video Pinkan-Pinba dapat mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa dalam materi perkalian dan pembagian dasar dalam mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Media Audio Visual, Perkalian, Pembagian

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has changed various aspects of people's lives, one of which is in the aspect of education. The learning system that was originally face-to-face has now turned into a bold one. Zoom meeting is an application that can be used by teachers and students to stay face to face in learning even though virtually. However, not all students can learn using this application because of busy parents working outside the home. So that learning materials can only be delivered through the WhatsApp group. This makes it difficult for students to receive learning material, especially in mathematics. So, the researcher aims to introduce and improve students' understanding of the basic multiplication and division material in mathematics through the Pinkan-Pinba video. The method of this research is classroom action. The results showed that by using the Pinkan-Pinba video, students could better understand the multiplication and division material seen from student learning outcomes and the frequency of students who completed or met the minimum completeness criteria from pre-cycle, cycle I, to cycle II. So it can be understood that the use of the Pinkan-Pinba video can introducing and improving students in basic multiplication and division material in mathematics subjects.

Keywords: Learning Media, Audio Visual Media, Multiplication, Division

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan oleh sebuah wabah virus corona. Wabah ini pertama kali diidentifikasi di salah satu kota di China, yaitu Wuhan pada bulan Desember 2019. Namun akhirnya WHO (*World Health Organization*)

menyatakan bahwa wabah virus corona telah ditetapkan sebagai pandemi karena penyebarannya yang merata hampir ke seluruh negara di dunia. Hingga wabah tersebut kini dikenal dengan nama pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 merupakan salah satu fenomena besar yang terjadi

pada abad ke-21 ini. Hal ini disebabkan karena *event-event* berskala besar seperti pertandingan-pertandingan olahraga internasional ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi ini sebelumnya hanya pernah terjadi ketika perang dunia. Selain itu, dalam situasi apapun *event-event* tersebut tidak pernah sekalipun dibatalkan (Buana, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka WHO meminta kepada seluruh negara yang terdampak pandemi COVID-19 untuk segera mencari solusi agar penyebaran virus tersebut tidak semakin meningkat, termasuk di Indonesia. Pemerintah Indonesia pun dengan tanggap membuat suatu kebijakan untuk mencegah penyebaran virus corona semakin meluas. Kebijakan tersebut adalah melakukan pembatasan sosial (*social distancing*) dan *luckdown* (Valerisha & Putra, 2020).

Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial itu tentu melahirkan dampak pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam aspek pendidikan. Guru, siswa, dan orang tua menjadi pihak yang paling merasakan dampak tersebut. Akibat penyebaran virus corona yang mulai meluas, menyebabkan sekolah-sekolah mengalami penutupan sementara sampai keadaan telah normal kembali. Namun, pemerintah telah mengambil langkah agar para siswa tetap melakukan pembelajaran meskipun tidak secara tatap muka, melainkan secara daring (Mastura & Santaria, 2020).

Berdasarkan surat edaran (SE) nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19) yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran sementara dilakukan secara jarak jauh dari rumah masing-masing. Namun, pembelajaran yang diberikan harus tetap bermakna. Kegiatan belajar mengajar dan pemberian tugas pun harus tetap dilakukan secara bervariasi namun dengan mempertimbangkan akses dan fasilitas yang dimiliki oleh para siswa di rumah masing-masing (Kemendikbud, 2020).

Berbagai aplikasi pun telah di desain untuk guru dan siswa agar dapat melakukan pembelajaran dengan efektif meskipun secara virtual. Salah satunya dengan menggunakan aplikasi *Zoom meeting*. *Zoom meeting* merupakan suatu aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran berbasis video. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, guru dapat bertatap muka secara virtual dengan seluruh siswa-siswinya melalui video seolah-olah seperti mengajar di dalam kelas (Haqien & Rahman, 2020).

Namun, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan aplikasi *Zoom meeting* nyatanya memiliki beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya yaitu, terbatasnya penguasaan teknologi yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua, fasilitas yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020). Kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah pun menjadi hambatan lainnya terutama bagi siswa-siswi sekolah dasar. Sebab para siswa tidak dapat mengaplikasikan gawai tanpa pendampingan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap kegiatan belajar mengajar secara daring di kelas IIA SDN Lebak Bulus 04, media pembelajaran daring yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan pemberian tugas didominasi oleh *WhatsApp Group*. Guru dan siswa sangat jarang menggunakan *Zoom meeting*, disebabkan oleh 5 dari 30 (16,67%) orang tua siswa sibuk bekerja dan tidak dapat mendampingi anak belajar dari rumah. Hal itu pun memberikan keresahan bagi para siswa terutama pada mata pelajaran matematika.

Matematika berasal dari bahasa Latin "*mathematika*" yang mulanya berasal dari bahasa Yunani "*mathematike*" yang artinya mempelajari. Maka, secara istilah matematika adalah sebuah ilmu yang dipelajari dengan berpikir atau bernalar (Siagian, 2016). Matematika pun mendapatkan julukan ratu dari segala ilmu, sebab ilmu dalam bidang apapun akan selalu berkaitan dengan matematika. Sehingga matematika merupakan ilmu

penting yang harus dipelajari oleh setiap orang (Kamarullah, 2017).

Kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah mempelajari matematika yaitu siswa dapat menghitung dengan teliti dan benar. Menghitung yang diajarkan di Sekolah Dasar di antaranya yaitu melakukan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perpangkatan, dan akar) (Sudarto, 2017). Pada kurikulum 2013, siswa kelas II semester 1 harus dapat menguasai materi perkalian dan pembagian dasar. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.4 dalam buku tematik terpadu untuk guru pada tema 2, yaitu menjelaskan perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan pembagian (Taufina, 2017).

Perkalian merupakan salah satu dari empat jenis operasi hitung dasar dalam matematika (Khoirunisa, 2018). Perkalian dapat diartikan sebagai penjumlahan yang berulang (Halyadi et al., 2016). Ketika mempelajari perkalian, maka akan selalu berkaitan dengan pembagian, karena pembagian juga merupakan salah satu dari empat operasi hitung dasar dalam matematika bersama dengan perkalian, penjumlahan, dan pengurangan (Unaenah et al., 2020). Jika perkalian merupakan penjumlahan yang dilakukan secara berulang, maka pembagian adalah sebaliknya. Pembagian dapat diartikan sebagai pengurangan yang berulang (Asmayani, 2018).

Siswa-siswi kelas IIA menyatakan bahwa materi perkalian dan pembagian merupakan materi yang sulit. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring saat ini pun membuat mereka merasa semakin kesulitan, sebab guru tidak dapat menjelaskan dan memberikan contoh yang konkrit kepada siswa tentang materi tersebut secara langsung. Sedangkan para siswa belum dapat memahami materi pembelajaran jika tidak diikuti oleh contoh yang nyata. Hal itu disebabkan siswa-siswi kelas II yang umumnya berusia 7-8 tahun, termasuk dalam tahap operasional konkrit menurut tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (Juwantara,

2019). Pada tahap tersebut, siswa mempelajari segala sesuatu secara konkrit atau nyata dan memiliki keterbatasan pada ilmu-ilmu yang bersifat abstrak (Buana, 2020). Maka, ketika mempelajari sesuatu, siswa harus melihat contoh nyata terlebih dahulu agar dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rencana pemecahan masalah yang akan peneliti lakukan untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas IIA di SDN Lebak Bulus 04 pada materi perkalian dan pembagian dasar adalah menggunakan media pembelajaran berupa video Pinkan-Pinba. Media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan yang dimaksud ialah berupa materi pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran siswa (Tafonao, 2018). Selain merangsang pemikiran siswa, media pembelajaran juga digunakan untuk menarik minat dan perhatian siswa dalam menerima materi pembelajaran (Cahyani, 2019).

Penggunaan media dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah penting, terutama ketika sistem pembelajaran secara daring saat ini. Manfaat media pembelajaran yang pertama yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini karena penyampaian materi pembelajaran melalui media membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata (Supriyono, 2018). Selain itu dengan media pembelajaran, proses belajar mengajar lebih menyenangkan karena penyampaian materi pembelajarannya yang lebih menarik dan tidak monoton (Istiqlal, 2018). Media pembelajaran pun dapat memungkinkan siswa untuk belajar dimanapun dan kapanpun sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (S & Rohani, 2018).

Media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya yaitu media audio, media visual, dan media audio visual (Rindiantika, 2018). Media audio berupa media yang hanya dapat didengar, seperti radio, musik, dan rekaman suara. Media visual berupa media yang hanya dapat dilihat, seperti gambar, diagram, dan grafik. Sedangkan media audio visual dapat

didengar dan dilihat, seperti video pembelajaran dan televisi (Ramli, 2012).

Berdasarkan jenis-jenis media pembelajaran tersebut, maka video Pinkan-Pinba termasuk ke dalam jenis media audio visual. Media audio visual adalah media pembelajaran yang dapat dikategorikan paling baik sebab tidak hanya menampilkan gambar saja atau suara saja, melainkan keduanya secara bersamaan (Hayati et al., 2017). Maka, dengan menggunakan media audio visual, siswa tidak hanya mendengar atau melihat saja, namun dapat melakukannya secara bersamaan sehingga materi pembelajaran yang disajikan dapat dipahami dengan lebih baik (Mukminan, 2016).

Meskipun terlihat sempurna sebagai media pembelajaran, media audio visual tetap memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu dapat membuat siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran yang disampaikan dan tidak membosankan (Hasan, 2016). Sedangkan kelemahan media audio visual yaitu pembuatannya yang memakan waktu dan terkadang suaranya tidak terdengar jelas (Ernanida & Yusra, 2019).

Maka, berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas IIA di SDN Lebak Bulus 04 pada materi perkalian dan pembagian dasar melalui media pembelajaran berupa video Pinkan-Pinba. Dengan menggunakan media tersebut, diharapkan para siswa dapat memahami dengan baik materi perkalian dan pembagian dasar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat empat tahapan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada 19 Agustus, 26 Agustus, dan 02 September 2020. Kemudian siklus

kedua dilaksanakan pada 09 September, 15 September, dan 16 September 2020.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lebak Bulus 04 dengan subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas IIA yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* (WAG) sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes

Tes dalam penelitian ini berupa tes formatif. Tujuan tes tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian dasar yang telah disampaikan. Selain itu juga untuk mengetahui apakah media pembelajaran berupa video Pinkan-Pinba berhasil atau tidak mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian dasar.

Instrumen tes dalam penelitian ini berjumlah 10 butir soal yang berbentuk isian. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen tes materi perkalian dan pembagian dasar.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Tes

No.	Indikator	Nomor Soal
1.	Menghitung hasil perkalian dua bilangan sebagai penjumlahan yang berulang	1 dan 2
2.	Menghitung hasil perkalian dalam tabel perkalian	3 dan 4
3.	Menghitung hasil pembagian yang dikaitkan dengan perkalian	5 dan 6
4.	Menghitung hasil pembagian dalam bentuk soal cerita	7 dan 8
5.	Menghitung hasil pembagian tiga bilangan	9 dan 10

Setiap butir soal dalam instrumen tes ini memiliki bobot nilai 10 poin. Maka, jika siswa dapat menjawab semua soal dalam tes dengan benar, skor maksimal yang diperoleh adalah 100. Berikut ini rumus

untuk menentukan nilai yang didapatkan oleh siswa:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan ketika penelitian berlangsung. Observasi yang dilakukan sebelum penelitian adalah observasi mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring berlangsung di kelas IIA, media pembelajaran apa saja yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, bagaimana cara guru memberikan tugas dan cara pengumpulannya, serta bagaimana respon guru dalam memberikan nilai pada hasil pekerjaan siswa. Sedangkan observasi yang dilakukan ketika penelitian berlangsung adalah observasi mengenai bagaimana respon siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui video Pinkan-Pinba dan bagaimana tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa kegiatan siswa selama melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Selain itu juga terdapat dokumentasi hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan setiap tes yang diberikan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- Hasil tes yang dikerjakan oleh siswa dimulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.
- Hasil observasi kegiatan belajar mengajar di kelas IIA sebelum dan ketika penelitian berlangsung.
- Hasil dokumentasi kegiatan belajar siswa yang dilakukan di rumah masing-masing dan dokumentasi hasil pekerjaan siswa.

Setelah data-data tersebut telah terkumpul, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Penelitian

ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Menentukan rata-rata kelas

$$\text{Rata-Rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

b. Menentukan persentase ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

(Purnomo et al., 2017)

Sedangkan dalam menganalisis data kualitatif terdapat tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang muncul selama penelitian berlangsung. Penyajian data yaitu sekumpulan data yang telah dipilah dan dapat ditulis dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan (Purnomo et al., 2017).

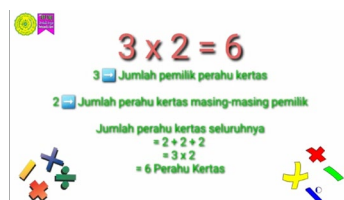
Rancangan siklus penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- Perencanaan (*planning*)
- Pelaksanaan atau Tindakan (*acting*)
- Observasi (*observing*)
- Refleksi (*reflecting*)

Kemudian tahap-tahap tersebut akan kembali terulang selama pelaksanaan siklus masih berlangsung. Banyaknya siklus yang dilakukan tergantung pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Proses siklus akan berhenti jika indikator capaian dalam penelitian ini telah tercapai. Secara umum tahapan-tahapan pada setiap siklus dalam penelitian ini yaitu:

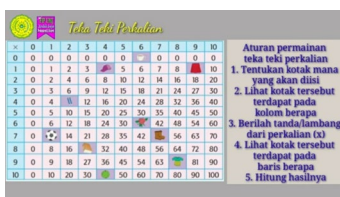
- Perencanaan (*planning*)

- 1) Mempelajari kurikulum pembelajaran dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - 2) Menyusun rencana kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.
 - 3) Menyusun materi pembelajaran yang akan disampaikan.
 - 4) Mempersiapkan media pembelajaran, soal tes, dan jawaban.
- b. Pelaksanaan atau Tindakan (*acting*)
- 1) Peneliti mengucapkan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengabsen siswa via WhatsApp Group.
 - 2) Peneliti mengajak para siswa untuk mengingat kembali pembelajaran yang lalu sebelum masuk ke dalam pembelajaran.
 - 3) Peneliti menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran.
 - 4) Peneliti menyampaikan materi pembelajaran disertai dengan memberikan video pembelajaran melalui WhatsApp Group. Video Pinkan-Pinba diberikan ketika mata pelajaran matematika.



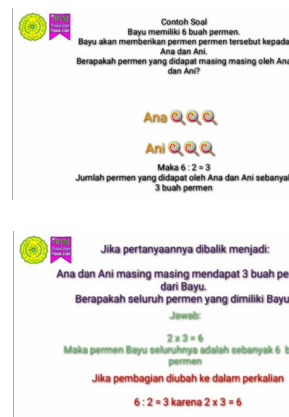
Gambar 1. Dokumentasi Video Pinkan-Pinba I

Pada video Pinkan-Pinba bagian pertama ini berisi mengenai cara menghitung hasil perkalian dua bilangan sebagai penjumlahan yang berulang. Cara ini merupakan konsep dasar dalam melakukan perkalian. Tujuan video tersebut adalah siswa mampu memahami cara menghitung hasil perkalian dua bilangan sebagai penjumlahan yang berulang.



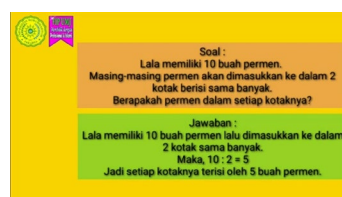
Gambar 2. Dokumentasi Video Pinkan-Pinba II

Pada video Pinkan-Pinba bagian kedua ini berisi mengenai cara menghitung hasil perkalian dua bilangan dalam tabel perkalian. Tujuan video tersebut adalah siswa mampu memahami cara menghitung hasil perkalian dua bilangan dalam tabel perkalian yang masih belum terisi dan siswa juga dapat mengetahui perkalian dengan hasil sampai 100.



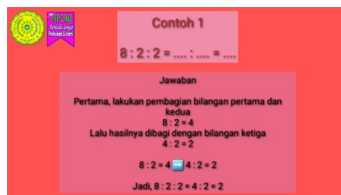
Gambar 3. Dokumentasi Video Pinkan-Pinba III

Pada video Pinkan-Pinba bagian ketiga ini berisi mengenai cara menghitung hasil pembagian yang dikaitkan dengan perkalian. Cara ini diajarkan sebab pada dasarnya perkalian dan pembagian saling berkaitan. Tujuan video tersebut adalah siswa mampu memahami cara menghitung hasil pembagian yang dikaitkan dengan perkalian.



Gambar 4. Dokumentasi Video Pinkan-Pinba IV

Pada video Pinkan-Pinba bagian keempat ini berisi mengenai cara menghitung hasil pembagian dalam bentuk soal cerita. Tujuan video tersebut adalah siswa mampu memahami cara menyelesaikan masalah dalam soal cerita tentang pembagian.



Gambar 5. Video Pinkan-Pinba V

Pada video Pinkan-Pinba bagian kelima ini berisi mengenai cara menghitung hasil pembagian dengan tiga bilangan. Pembagian dengan tiga bilangan artinya pembagian tersebut dilakukan dua kali secara berturut-turut. Tujuan video tersebut adalah siswa mampu memahami cara menghitung pembagian dengan tiga bilangan.

- 5) Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui apakah mereka telah paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan atau belum.
- 6) Setelah menyelesaikan tugasnya, peneliti mengarahkan para siswa untuk mengirim hasil pekerjaan mereka via WhatsApp secara personal kepada peneliti.
- 7) Selanjutnya peneliti akan mengevaluasi dan menilai hasil pekerjaan siswa.

c. Observasi (*observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa meskipun secara daring. Peneliti mencari tahu apa saja kekurangan yang harus diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran untuk dijadikan bahan refleksi dan diperbaiki agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

d. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini peneliti mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pembelajaran. Dimulai dari penyusunan RPP, perencanaan kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan. Kemudian peneliti melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama merupakan dasar untuk menjadi perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang didapatkan pada siklus berikutnya dapat lebih baik dan meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Siklus dalam suatu penelitian tindakan kelas akan berhenti jika indikator capaian dalam penelitian tersebut telah dicapai. Indikator capaian dalam penelitian ini yaitu jika persentase ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai 90%. Maka, penelitian ini akan berhasil jika telah memenuhi indikator capaian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian berlangsung, aplikasi yang membantu menghubungkan guru dengan siswa-siswi kelas IIA di SDN Lebak Bulus 04 dalam menyampaikan materi pembelajaran didominasi oleh *WhatsApp Group*. Hal ini karena guru tidak dapat menggunakan aplikasi *Zoom meeting* untuk mengajarkan para siswa secara bertatap muka disebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran jika menggunakan aplikasi tersebut. Alasan mengapa siswa tidak dapat mengikuti *Zoom meeting* adalah karena kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga tidak dapat mendampingi siswa selama belajar di rumah.

Masalah tersebut pun memberikan keresahan pada siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan, terutama pada mata pelajaran matematika. Meskipun guru telah memberikan video pembelajaran yang berasal dari *YouTube*, namun siswa masih merasa kurang paham

jika tidak diberikan contoh konkrit cara menghitung perkalian dan pembagian. Hal itu dibuktikan oleh hasil tes awal (pra-siklus) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian dasar.

a. Tahap Pra-Siklus

Tahap pra-siklus merupakan tahap dimana siswa belum mendapatkan perlakuan tindakan penelitian. Pada saat itu guru menyampaikan materi pembelajaran melalui pemberian video-video pembelajaran yang berasal dari YouTube atau meminta siswa untuk memahami materi yang terdapat pada buku pelajaran yang telah mereka miliki. Peneliti pun melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi perkalian dan pembagian dasar.

Tabel 2. Hasil Tes Awal (Pra-Siklus)

Rata-rata Kelas	Frekuensi		Persentase	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
66.67	10	20	33.33%	66.67%
	30		100%	

Berdasarkan hasil tes tersebut, frekuensi siswa yang tuntas sangatlah sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas. Siswa dapat dikatakan tuntas jika telah mencapai KKM yaitu ≥ 68 . Frekuensi siswa yang tuntas pada tes awal hanya sebanyak 10 siswa. Sedangkan frekuensi siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa. Rata-rata nilai kelas pun masih rendah dan tidak mencapai KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa masih belum paham dengan materi perkalian dan pembagian dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menerapkan media pembelajaran berupa video Pinkan-Pinba untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian dasar. Indikator capaian penelitian ini ialah

jika persentase ketuntasan belajar klasikal pada siswa kelas IIA telah mencapai 90%. Maka, berdasarkan hal tersebut penelitian ini berhasil setelah melalui dua siklus.

b. Tahap Siklus I

Pada tahap siklus I, peneliti memberikan perlakuan tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan siswa, yaitu memberikan video Pinkan (Pintar Perkalian) dan Pinba (Pintar Pembagian) ketika mata pelajaran matematika. Video tersebut merupakan video yang berisi cara menghitung perkalian dan pembagian diikuti dengan contoh-contoh soal yang dikaitkan dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa memberikan tanggapan yang positif atas media pembelajaran berupa video Pinkan-Pinba yang peneliti berikan dan menyatakan bahwa setelah menonton video pembelajaran tersebut, mereka menjadi lebih paham dengan materi perkalian dan pembagian dasar. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil tes yang diberikan oleh peneliti kepada para siswa.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I

Rata-Rata Kelas	Frekuensi		Persentase	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
74	19	11	63.33%	36.67%
	30		100%	

Berdasarkan data hasil tes setelah pelaksanaan siklus I, frekuensi siswa yang tuntas mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal. Pada hasil tes awal, frekuensi siswa yang tuntas hanya 10 siswa, namun pada hasil tes siklus I frekuensinya meningkat menjadi 19 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 9 siswa yang telah tuntas dalam mengerjakan tesnya.

Rata-rata nilai kelas pun ikut meningkat, yang semula 66,67 menjadi 74. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran video Pinkan-Pinba telah

mampu meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas IIA terhadap materi perkalian dan pembagian dasar. Namun, persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 masih 63,33% yang artinya belum mencapai indikator capaian yang peneliti targetkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian berlanjut pada siklus II.

Namun, sebelum berlanjut pada siklus II terdapat tahap refleksi. Pada tahap refleksi siklus I ini peneliti mengkaji apa saja kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya agar hasil yang didapatkan dapat lebih maksimal dan indikator capaian yang ditargetkan pun dapat tercapai.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, penyusunan RPP sudah cukup baik, namun pada perumusan tujuan pembelajaran tidak semua menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO). Kegiatan pembelajaran pun sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat siswa yang menunda-nunda mengumpulkan tugas karena malas belajar. Selain itu untuk media pembelajaran, beberapa siswa menyatakan bahwa kualitas audio dalam video terdengar pelan dan kurang jelas, sehingga mereka menjadi kurang paham karena hanya melihat gambar dan tulisan saja. Maka, berdasarkan hal tersebut, peneliti pun melakukan beberapa perbaikan sebelum melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya, yaitu dengan memperbaiki rumusan tujuan pembelajaran pada RPP, mengubah cara penyampaian materi ketika kegiatan pembelajaran agar siswa dapat fokus belajar dan bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya, serta memperbaiki kualitas audio dalam video pembelajaran.

c. Tahap Siklus II

Sebelum memulai tahap siklus II, peneliti telah melakukan perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut di antaranya adalah perbaikan penyusunan perumusan tujuan pembelajaran pada RPP, mengubah cara penyampaian materi agar siswa lebih tertarik, fokus belajar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, serta memperbaiki kualitas audio pada media pembelajaran berupa video

Pinkan-Pinba agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti kembali memberikan video Pinkan-Pinba sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian dasar pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, siswa menyatakan bahwa cara penyampaian materi yang dilakukan oleh peneliti lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Kualitas suara dalam video pembelajaran pun terdengar lebih jelas dibandingkan dengan yang sebelumnya. Para siswa pun mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak lagi menunda-nunda tanggung jawabnya. Hal tersebut membuat para siswa semakin paham dengan materi perkalian dan pembagian dasar yang ditunjukkan oleh hasil tes berikut ni.

Tabel 4. Hasil Siklus II

Rata-Rata Kelas	Frekuensi		Persentase	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
	29	1	96,67%	3,33%
97,5	30		100%	

Berdasarkan data hasil tes setelah pelaksanaan siklus II, menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang tuntas semakin meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, frekuensi siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa, sedangkan pada siklus II frekuensi siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa.

Selain frekuensi siswa yang tuntas, rata-rata nilai kelas pun ikut meningkat. Pada siklus I rata-rata nilai kelas adalah 74, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas meningkat drastis menjadi 97,5. Peningkatan-peningkatan tersebut pun berpengaruh pada persentase ketuntasan belajar klasikal siswa-siswi kelas IIA yang semula 63,33% pada siklus I menjadi sebesar 96,67% pada siklus II.

Maka, setelah melakukan perbaikan pada beberapa aspek, dapat disimpulkan hawa hasil refleksi pada siklus II yaitu proses pembelajaran sudah jauh lebih baik dan frekuensi siswa yang telah memahami materi perkalian dan pembagian pun semakin meningkat dibandingkan dengan siklus I. Indikator capaian penelitian pun telah berhasil dicapai pada siklus ini sehingga penelitian berakhir pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka tujuan peneliti untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas IIA di SDN Lebak Bulus 04 pada materi perkalian dan pembagian dasar melalui media pembelajaran berupa video Pinkan-Piba telah berhasil. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa-siswi kelas IIA sejak tes awal, siklus I, hingga siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pun telah melebihi indikator capaian penelitian yang telah ditargetkan oleh peneliti, yaitu sebesar 97,5%.

Penggunaan video Pinkan-Piba sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi perkalian dan pembagian dasar telah memberikan dampak yang positif kepada siswa. Selain itu, mereka juga menyukai video pembelajaran tersebut karena dilengkapi dengan contoh-contoh konkrit yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan media pembelajaran berupa video Pinkan-Piba telah berhasil mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas IIA di SDN Lebak Bulus 04 pada materi perkalian dan pembagian dasar. Hal tersebut ditunjukkan oleh frekuensi siswa yang tuntas, rata-rata nilai kelas, dan persentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat sejak tes awal (pra-siklus), siklus I, hingga siklus II.

Pada hasil tes awal (pra-siklus), frekuensi siswa yang tuntas hanya 10 siswa. Namun setelah diberi perlakuan pada siklus

I, frekuensi siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 siswa. Rata-rata nilai kelas yang semula 66,67 pada hasil tes awal (pra-siklus) pun meningkat menjadi 74 pada hasil tes siklus I. Namun persentase ketuntasan belajar siswa masih sebesar 63,33% yang artinya belum mencapai indikator capaian penelitian yang telah ditargetkan oleh peneliti, sehingga penelitian berlanjut ke siklus II.

Pada hasil tes siklus II frekuensi siswa yang tuntas pun semakin meningkat dibandingkan dengan siklus I, yang semula sebanyak 19 siswa meningkat menjadi 29 siswa. Rata-rata nilai kelas juga ikut meningkat, yang semula 74 pada siklus I, meningkat drastis menjadi 97,5 pada siklus II. Peningkatan-peningkatan tersebut pun berpengaruh pada persentase ketuntasan belajar klasikal siswa-siswi kelas IIA yang semula 63,33% pada siklus I menjadi sebesar 96,67% pada siklus II. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil sebab indikator capaian penelitian ini ialah jika persentase ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai 90%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Peneliti menyadari artikel ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Kepala Sekolah SDN Lebak Bulus 04, Cilandak.
4. Bapak/Ibu guru SDN Lebak Bulus 04 yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan PLP Daring. Selaku guru pamong yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan arahan kepada peneliti selama kegiatan PLP Daring.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada

- Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.
- Asmayani, M. (2018). *Pengaruh Metode Pengurangan Berulang Terhadap Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Pembagian Mata Pelajaran Matematika Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Riadhussolihin Thohir Yasin Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-*, 7(3), 217–226.
- Cahyani, A. (2019). *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Penerbit Laksita Indonesia.
- Ernanida, & Yusra, R. A. (2019). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, 2(1), 101–112.
- Halyadi, H., Agustianie, D., Handayani, T., & Windria, H. (2016). Penggunaan Kobesi Dalam Matematika Gasing Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Perkalian Siswa Sd. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2(2), 81–88.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting Untuk Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 51–56.
- Hasan, H. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasanbelajar Ips Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Dan Transportasi Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 22–33.
- Hayati, N., Ahmad, M. Y., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180.
- Istiqlal, A. (2018). Manfaat Media Pembelajaran Dalam Proses dan Mengajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(2), 139–144.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21–32.
- Kemendikbud. (2020). Kemendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Diakses pada 23 September 2020 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Khoirunisa, S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Perkalian dengan Penggunaan Alat Peraga Montessori. *Ibtida'i*, 5(2), 249–262.
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289–295.
- Mukminan, J. S. (2016). Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 53–72.
- Purnomo, C. H., Rusjono, & Subroto, W. T. (2017). Pengaruh Penerapan Model Group Investigation Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas VI Sekolah Dasar.

Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 3(2), 388–396.

Socio-Digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1(1), 131–137.

Ramli, M. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. IAIN Antasari Press.

Rindiantika, Y. (2018). Penerapan Media Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris: Kajian Teoritik. *Journal Intelegensia*, 3(1), 1–13.

S, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *AXIOM*., 8(1), 91–96.

Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Matematics Education and Science*, 2(1), 58–67.

Sudarto. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model NHT Siswa Kelas II SDN Bonangrejo Semester 2 Tahun Pelajaran 2015 / 2016. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 4–7.

Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.

Taufina. (2017). *Tema 2 Bermain di Lingkunganku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas II*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Unaenah, E., Khofifaturrahmah, M., Padyah, Nurbaiti, L., M, N. O., & N, S. Z. (2020). Pembelajaran matematika operasi hitung bilangan bulat dengan alat peraga. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117–124.

Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin